

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* DAN
TEATRIKAL HATI SERTA PEMBELAJARANNYA**

Oleh

Hana Yakfi Aningsih

Munaris

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: hanayafingsi@gmail.com

Abstract

The purposes of this research are to (1) describe the image of women in the novel of *BBS* and *TH*, (2) compare the image of women who in the *BBS* and *TH*, (3) to describe the novel *BBS* and *TH* implications for literary learning in high school. The research use qualitative descriptive method. The results show there are similarities and differences. Both novels shows the love of female figures towards their families and their abilities to inculcate religious values in children. The differences are the woman character in the *BBS* is a woman who has a physical disability, willing to sacrifice and work hard, while in *TH* is a beautiful woman, temperamental, having antipathy on men and marriage, faithful women, and loving husband. The image of women in the novel *BBS* and *TH* can be implied into the teaching of literature in high school.

Keywords: images of women, literary learning, novels.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *BBS* dan *TH*, (2) membandingkan citra perempuan yang terdapat pada *BBS* dan *TH*, (3) mendeskripsikan implikasi novel *BBS* dan *TH* terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada citra perempuan yang ditampilkan dalam *BBS* dan *TH*. Persamaannya adalah keduanya menampilkan sosok perempuan yang menyayangi keluarga dan sosok perempuan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Perbedaannya adalah sosok perempuan yang ditampilkan dalam *BBS* adalah perempuan yang memiliki cacat secara fisik, rela berkorban dan bekerja keras, sedangkan di dalam *TH* sosok perempuan yang ditampilkan adalah perempuan yang cantik, bertemperamen tinggi, memiliki sikap antipati pada laki-laki dan pernikahan, serta citra sebagai perempuan yang setia, dan mencintai suami. Citra perempuan dalam novel *BBS* dan *TH* dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: citra perempuan, novel, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk sosial, untuk itu apa yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah potret dari wujud masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya itu diciptakan (Fananie dalam Handayani, 2011: 2).

Novel sebagai salah satu karya sastra dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan teks sastra. Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan dkk, 1994: 136).

Achyar (1980/1981: 16) mengungkapkan bahwa fungsi tokoh dalam cerita ialah untuk memberikan gambaran tentang watak atau karakter manusia berdasarkan imajinasi pengarang. Dalam lingkungan para tokoh itu pula persoalan yang dijadikan tema cerita muncul dan berkembang. Bagaimana perkembangan persoalan atau tema itu, tampak dalam alur cerita yang ditentukan oleh watak dan perilaku para tokohnya.

Unsur yang menggerakkan jalannya cerita dalam sebuah novel disebut tokoh. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra dirinya akan banyak menarik perhatian pembaca. Karena melalui tokoh-tokoh dalam novel, pengarang berimaji, merefleksikan sikap dan tingkah manusia di masyarakat ke dalam karya sastra.

Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra adalah tokoh perempuan. Dalam penelitian ini, penggambaran tentang sosok perempuan diarahkan pada pandangan bahwa perempuan sebagai cerita fiksi merupakan hasil pembayangan realitas kehidupan yang dihadapi pengarang meskipun dapat pula berbeda sama sekali dengan realitas kehidupan tersebut.

Permasalahan tentang perempuan selalu hangat dan menarik untuk diungkap secara tuntas, baik dari sisi kodratnya, aktivitasnya, maupun peranannya. Semua hal tersebut difokuskan pada citra diri perempuan pada berbagai aspek kehidupannya. Berbagai citra diri yang ditampilkan oleh seorang perempuan juga menunjukkan bahwa selain sebagai seorang pribadi, ia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Abrams (dalam Sofia, 2009:24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of image*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias.

Novel *Bidadari-Bidadari Surga (BBS)* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati (TH)* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba adalah novel yang dipilih oleh

penulis sebagai objek penelitian pada skripsi ini. Kedua novel tersebut menampilkan perempuan sebagai tokoh utamanya.

Novel *BBS* merupakan hasil karya seorang penulis pria bertangan dingin bernama Darwis Tere Liye. Novel ini mengisahkan tentang tokoh perempuan bernama Laisa yang merupakan kakak tiri dari Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta. Tokoh Laisa digambarkan memiliki fisik yang jelek, namun ia memiliki karakter yang kuat sebagai seorang kakak yang menyayangi adik-adiknya. Ia rela berhenti sekolah untuk bekerja demi membantu ibunya membiayai adik-adiknya sekolah. Laisa digambarkan memiliki sifat pantang menyerah dan pekerja keras. Selain itu, terdapat juga tokoh perempuan yaitu Yashinta dan Mamak Lainuri yang. Banyak nilai-nilai hidup yang bisa dipetik dari membaca novel *BBS*; nilai edukasi, moral, dan agama. Novel ini juga merupakan novel dengan predikat *Best Seller* dan memiliki *rating* tinggi dari sebuah lembaga survei pembaca *Good Readers*.

Novel *Teatrikal Hati* merupakan karya duet penulis perempuan Rantau Anggun dan Bunga Al Mamba. Novel *Teatrikal Hati* menceritakan tentang empat tokoh perempuan yakni Zahra, Linda, Gwen, dan Setyani. Tokoh Zahra merupakan tokoh yang mengantarkan pembaca pada kisah ketiga tokoh lainnya, Linda yang dikisahkan sebagai seorang perempuan yang penyayang, Gwen seorang perempuan yang memiliki sikap antipati pada laki-laki dan pernikahan, dan Setyani seorang perempuan yang sangat mencintai suami dan anak-anaknya. Keempatnya dikisahkan secara selang-seling dalam cerita dengan menarik benang merah yang manis antara mereka. Novel dengan tokoh

utama perempuan ini menyajikan kepada pembaca tentang memuliakan wanita, ibu, dan juga istri. Selain itu, ada banyak juga nilai-nilai kehidupan yang bisa dipetik dari novel ini; nilai moral, agama, dan budaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sejatinya mengandung pesan yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Karya sastra (novel) juga merupakan bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang memartabatkan bahasa Indonesia dalam penggunaannya pada proses pembelajaran di sekolah. Karena pada kurikulum ini, pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai posisi yang sentral untuk menggali ilmu pengetahuan. Salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. seperti yang tertuang pada silabus kelas XII, KI 3 (*memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Sudjud (dalam Arikunto, 2010: 310) mengungkapkan bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-

perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.

Bodgan dan Taylor (dalam Soewadji, 2012: 51 - 52) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, cetakan XIII terbitan Republika tahun 2013 dengan tebal buku 362 halaman dan novel *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun dan Binta Al Mamba terbitan PT Elex Media Komputindo tahun 2013 dengan tebal buku 337 halaman.

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel secara keseluruhan dengan cermat.
2. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
3. Mendeskripsikan citra tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel.
4. Membandingkan citra-citra tokoh perempuan yang terdapat dalam kedua novel.
5. Menentukan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
6. Menarik simpulan dan memberi saran.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam novel.

2. Mengklasifikasikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat.
3. Mengidentifikasi citra perempuan dalam novel.
4. Memaparkan citra tokoh-tokoh perempuan dalam novel melalui penokohan oleh pengarang
5. Menyimpulkan citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *BBS* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun dan Binta Al Mamba berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat.
6. Mengkaji implikasi hasil penelitian citra perempuan dalam novel *BBS* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun dan Binta Al Mamba terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

PEMBAHASAN

Berikut pembahasan mengenai citra perempuan yang ditampilkan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan novel *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1. Citra Perempuan dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye

Berikut deskripsi citra perempuan melalui tiga tokoh perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

1.1 Citra Perempuan pada Tokoh Laisa

Secara keseluruhan, tokoh Laisa dicitrakan sebagai perempuan pekerja keras yang selalu rela berkorban demi keluarga. Segala pengorbanan dan kerja keras yang Laisa lakukan tersebut merupakan buah dari rasa cinta yang teramat besar terhadap keluarganya.

Meskipun sejatinya Laisa bukan lah putri kandung dalam keluarga tersebut, namun Laisa mengorbankan dirinya untuk mengabdikan pada keluarga itu. Dan atas segala pengorbanan yang ia lakukan, Laisa tak pernah mengungkit-ungkitnya dan selalu menyimpan sendirian rasa sakit, kesulitan, serta kesusahan yang ia alami.

Berikut kutipan yang menunjukkan citra Laisa sebagai perempuan yang rela berkorban.

Ia melakukannya dengan tulus. Setiap hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren. Menganyam rotan hingga larut malam. Tidak henti, sepanjang tahun (Liye, 2008: 161; L/BK/01).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Laisa adalah seorang perempuan yang selalu bekerja keras demi adik-adiknya. Ia melalui hari-harinya dengan kerja keras. Setiap hari bangun jam empat untuk membantu memasak gula aren, setelah itu ia membantu bekerja di ladang dengan terpanggang terik matahari, dan menjelang malam ia akan melanjutkan dengan menganyam rotan.

Laisa juga dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi keluarga. Berikut kutipannya.

Mukanya terlihat begitu tegang. Ia sungguh gentar. Ia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jerih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekad masuk ke arena kematian (Liye, 2008: 131; L/MK/03).

Selain itu, tokoh Laisa juga dicitrakan sebagai perempuan pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bukan main. Empat bulan berlalu lagi, hari-hari dihabiskan dengan kerja keras, pagi sore di kebun, bahkan Kak Laisa baru pulang saat adzan magrib terdengar, telaten merawat satu-demi-satu batangnya. Mencerahkan seluruh perhatian ke kebun satu hektar itu (Liye, 2008: 184; L BK/02).

Secara fisik, Laisa dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kekurangan atau cacat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka rusuhlah kampung mereka. Amat cemas Mamak melakukan apa saja untuk menyelamatkan bayi mungil itu. seolah bayi itu darah dagingnya sendiri. Melakukan apa saja. Dan ajaib, Laisa terselamatkan. Meski bayi montok dan lucu itu harus membayar mahal sekali. Karena sejak saat itu pertumbuhan Laisa mulai tidak normal. Saraf bicara, mendengar, kemampuan berpikir, dan sebagainya memang tumbuh normal. Tapi badan Laisa tumbuh lebih pendek dibanding teman seusianya. Wajahnya juga terlihat sedikit tidak proporsional. Soal rambut hitam dan kulit hitam, itu mewarisi ayahnya. (Liye, 2008: 310-311; L/CF/01).

1.2 Citra Perempuan pada Tokoh Yashinta

Secara keseluruhan, tokoh Yashinta dicitrakan sebagai seorang perempuan yang menyayangi keluarga, terutama kakaknya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia kakakku_” Yashinta yang menjawab.
 “Bagaimanalah mungkin ia kakakmu?” Petugas itu menatap keheranan. Lihatlah, Yashinta yang bongosor sejengkal lebih tinggi dari Kak Laisa. Apalagi wajah Yashinta yang amat manis. Dibandingkan dengan adiknya, Kak Laisa memang lebih mirip *seseorang* yang disuruh mengantar.
 “Ia kakakku_” Yashinta menjawab ketus, tersinggung dengan tatapan petugas. Meski umurnya baru dua belas tahun, Yashinta mengerti benar soal beginian. Soal tatapan mata seperti ini. Kalimat-kalimat seperti ini. Ia berkali-kali mengalaminya (Liye, 2008: 196; Y/MK/01).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yashinta sangat menyayangi Laisa, kakaknya. Meskipun fakta bahwa Laisa bukanlah kakak kandungnya amatlah nyata. Sebenarnya Yashinta sudah sering mendengar kalimat-kalimat seperti ini dan juga sudah sering melihat tatapan aneh orang-orang pada Laisa. Tapi Yashinta belum terbiasa dengan hal itu.

1.3 Citra Perempuan pada Tokoh Mamak Lainuri

Tokoh Mamak Lainuri dalam *BBS* dicitrakan sebagai seorang ibu yang penuh kasih pada anak-anaknya dan mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka. Meski dengan keterbatasan ekonomi, ia selalu berusaha memberikan yang terbaik pada putra-putrinya, baik dalam hal kasih sayang, pendidikan, dan agama.

Berikut kutipan yang menunjukkan kasih sayang Mamak Lainuri.

“Hati-hati, Lais! Jaga adikmu!” Mamak Lainuri berkata tajam dari bingkai pintu. Itu pesan Mamak tadi sebelum berangkat (Liye, 2008: 42; ML/SA/01).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mamak menyayangi anak-anaknya. Hal tersebut terungkap dari data yang menunjukkan bahwa Mamak menyuruh Laisa untuk berhati-hati ketika ia hendak pergi ke hutan. Mamak Lainuri juga berpesan agar Laisa menjaga adiknya.

Selain itu, Mamak Lainuri juga dicitrakan sebagai ibu yang mampu menanamkan nilai agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan proses bercerita itu dilengkapi secara utuh dengan teladan. Kerja keras. Berdisiplin. Laisa sejak umur dua belas tahun, terbiasa bangun jam tiga subuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur. Sejak kecil Mamak mengajarkan ritus agama yang indah kepada mereka. Shalat malam salah satunya. “Lais, seandainya kita bisa mengukurnya seperti timbangan beras, shalat malam yang baik seharga seluruh dunia dan seisinya” (Liye, 2008: 336; MLR/TB/01).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mamak Lainuri adalah seorang muslimah yang taat dan mampu mengajarkan agama pada anak-anaknya. Selain ia rajin ibadah untuk dirinya sendiri, ia juga mengajarkan ritus ibadah itu kepada anak-anaknya. Salah satu ibadah yang mereka lakukan adalah ibadah shalat malam. Seandainya bisa diukur dengan timbangan beras, mamak menjelaskan bahwa shalat

malam yang baik lebih berharga dari dunia dan seisinya.

2. Citra Perempuan dalam Novel *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba

Berikut deskripsi citra perempuan melalui tiga tokoh perempuan dalam novel *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba.

2.1 Citra Perempuan pada Tokoh Gwen

Secara keseluruhan, tokoh Gwen dicitrakan sebagai perempuan yang bertemperamen tinggi namun menyayangi keluarganya. Sikap Gwen yang temperamental disebabkan oleh trauma yang dialaminya atas kehidupan keluarga mereka yang tak harmonis, terutama atas sikap ayahnya yang keras dan kasar. Oleh karena trauma terhadap kehidupan rumah tangga yang digelar kedua orang tuanya itu juga lah yang membuat Gwen menjadi antipati terhadap laki-laki dan pernikahan. Namu pada akhir cerita, dikisahkan bahwa Gwen menyayangi keluarganya.

Berikut kutipan yang menunjukkan sikap temperamental Gwen.

Maka, aku sangat puas, melihat Bapak dan Ibu hanya bisa terkesiap. Kekhidmatan acara pertemuan dua keluarga, yang dimaksudkan untuk mempertemukan Mbak Linda dan Bagas itu, mendadak seperti dihentikan tombol *pause*, aku mengumpat, tak lupa mendelik ke arah Bagas. Tak peduli, walaupun Ibu lemas karena ingin menangis (Anggun & Al Mamba, 2013: 52; G/TMP/02).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Gwen yang mudah marah atau bertemperamen tinggi. Gwen tak

memedulikan bahwa acara tersebut merupakan acara yang sangat penting bagi kakaknya. Ia bahkan mengumpat dan mendelik ke arah calon kakak iparnya tersebut.

Pada tampilan fisik yang dimiliki Gwen sangat berbeda dari tampilan sikapnya yang terkesan tidak baik. Sebagai seorang perempuan, Gwen merupakan anak perempuan yang berparas cantik, berkali lipat lebih cantik bila dibandingkan dengan Linda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gwen, atau Bida, adalah adik kandungku yang berlipat lebih cantik dariku. Namun sungguh tak pernah membuatku iri. Karena kami sama-sama menganggap cantik itu tak penting (Anggun & Al Mamba, 2013: 26; GG/C/01).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menurut Linda, Gwen adalah seorang gadis yang amat cantik, bahkan berlipat lebih cantik bila dibandingkan dengan dirinya. Namun Linda tak pernah merasa iri akan hal tersebut, Karena kecantikan tidaklah penting bagi mereka.

Dengan keelokan paras yang dimiliki oleh Gwen, tak membuatnya mudah menjalin hubungan dengan para lelaki. Bagi Gwen, justru karena kecantikan itu ia merasa bahwa laki-laki hanya mencintai perempuan berdasarkan parasnya saja. Hal tersebut membuat Gwen menjadi antipati pada laki-laki dan pernikahan.

Jika perempuan normal pasti memiliki mimpi dan harapan tentang indahnya pernikahan, tetapi tidak dengan Gwen. Dia amat benci mendengar atau berbicara tentang

pernikahan. Dan efek lainnya, dia juga jadi tidak hormat dengan makhluk laki-laki (Anggun & Al Mamba, 2013: 43; G/ATP/02).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Gwen yang antipati terhadap pernikahan dan laki-laki.

Terlepas dari sikap temperamennya yang tinggi dan antipatinya pada laki-laki, Gwen juga dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gwen adalah istri dan ibu penuh kasih. Bidadari memesonanya di rumah kami. Sungguh ketulusannya merawat Fauziah dan Adam, setelah kerelaan melepas impian karier di PT Natural Building adalah hal yang membuaiku dalam kesyukuran (Anggun & Al Mamba, 2013: 323; G/MK/03).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Gwen menyayangi keluarga dan sangat mengutamakan keluarganya. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang menunjukkan perasaan Hafiz yang menganggap Gwen sebagai istri dan ibu yang penuh kasih karena ketulusannya merawat buah hati mereka dan kerelaannya melepas impian karier di PT Natural Building demi keluarga.

2.2 Citra Perempuan pada Tokoh Linda

Tokoh Linda secara keseluruhan dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kau pingsan, Gwen. Badanmu lebam-lebam. Kami berusaha mengompres semampu kami.

Maafkan aku ya. Maafkan Mas Bagas.”
Apa-apaan Mbak Linda ini? Dia menyerocos terus, sambil mengompresi lenganku yang membiru. Menyesali dirinya sendiri yang tak becus jadi seorang kakak. Menyesali dirinya sendiri yang gagal menjagaku. Menyesali mengapa tak bisa menghentikan Bapak (Anggun & Al Mamba, 2013: 61-62; LD/MK/05).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Linda amat menyayangi adiknya, Gwen. Ia terus meminta maaf kepada adiknya karena ia merasa tak bisa melindunginya dari siksaan tangan Bapak.

2.3 Citra Perempuan pada Tokoh Setyani

Secara keseluruhan tokoh Setyani dicitrakan sebagai perempuan yang mencintai suami, setia, menyayangi anak, dan mampu menanamkan nilai agama pada anak.

Berikut kutipan yang menunjukkan citra Setyani yang mencintai suami.

Entah, kegilaan apakah yang menyelubungi hatiku. Namun, tidak serta-merta pengkhianatan lelaki dapat mencederai cinta istrinya. Dan sayangnya, itu harus terjadi padaku (Anggun & Al Mamba, 2013: 173; S/CSu/05).

Data tersebut menunjukkan bahwa Setyani teramat mencintai suaminya. Bahkan ia merasa dirinya gila karena meski dengan segala pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya, ia tetap setia.

Berikut kutipan yang menunjukkan citra Setyani yang setia.

Akan tetapi, aku tetap tak bisa melepaskan kekasihku itu. Bapak dari anakku yang masih merah, bayi kecil yang belum tersematkan dosa dan juga tak mengerti apa-apa. Anak perempuan yang baru saja aku lahirkan.
 “Kamu tidak dihargai seperti ini, kenapa masih mau bertaha *tho*, *Nduuk?*” (Anggun & Al Mamba, 2013: 85; S/St/01).

Kutipan tersebut menunjukkan citra Setyani sebagai istri yang setia. Ia tak akan bisa melepaskan Harjun meski rasa sakit terus ditorehkan untuknya. Bahkan, meski kedua orang tuanya memohon untuk meninggalkan Harjun, Setyani tetap memilih untuk bertahan.

Sebagai ibu, Setyani juga memiliki citra sebagai ibu yang menyayangi anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibu seperti biasa dengan lembut membersihkan tubuh adikku. Menggendongnya dan berkata dengan lembut. “Jangan bikin Bapakmu marah lagi ya, Adik Bida! Jangan nakal supaya bapak nggak marah.” (Anggun & Al Mamba, 2013: 40; S/SA/01).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Setyani menyayangi anak-anaknya. Ia juga menasihati dengan lembut agar Gwen tidak nakal sehingga bapaknya tidak marah dan tidak menghukum Gwen dengan pukulan.

Sebagai muslimah, Setyani merupakan seorang ibu yang mampu mengajarkan agama pada anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Adik Bida tadi belum shalat Isya. Tidak apa-apa shalat sambil duduk saja, Dik.”

Dulu ketika masih kecil aku suka suara lembut Ibu. Entah sejak kapan, aku mulai sering sinis mendengar suara ini (Anggun & Al Mamba, 2013: 62; S/Mag/01).

Kutipan tersebut menunjukkan citra Setyani yang mampu menanamkan nilai agama pada anaknya. Ia mengingatkan anaknya untuk tetap melaksanakan ibadah salat isya meskipun dilakukan sambil duduk.

3. Perbandingan Citra Perempuan dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Teatrikal Hati Karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba*

Berikut perbandingan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Teatrikal Hati Karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba*.

3.1 Citra Perempuan pada Tokoh Laisa dalam *BBS* dan pada Tokoh Gwen dalam *TH*

Citra perempuan yang terdapat pada tokoh Laisa dalam *BBS* adalah citra rela berkorban, pekerja keras, dan menyayangi keluarga. Citra perempuan pada tokoh Gwen dalam *TH* adalah citra perempuan yang cantik, bertemperamen tinggi, antipati pada laki-laki dan pernikahan, dan menyayangi keluarga.

3.2 Citra Perempuan pada Tokoh Yashinta dalam *BBS* dan pada Tokoh Linda dalam *TH*

Citra perempuan yang terdapat pada tokoh Yashinta dalam *BBS* adalah sebagai perempuan yang menyayangi keluarga. Dan citra perempuan yang terdapat pada tokoh Linda dalam *TH* adalah menyayangi keluarga.

3.3 Citra Perempuan pada Tokoh Mamak Lainuri dalam *BBS* dan pada Tokoh Setyani dalam *TH*

Citra perempuan yang terdapat pada tokoh Mamak Lainuri dalam *BBS* adalah citra Menyayangi Anak dan mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Dan citra pada tokoh Setyani dalam *TH* adalah citra perempuan yang menyayangi Anak, mencintai suami, tabah, setia, dan mampu menanamkan nilai agama pada anak.

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Agar pembelajaran sastra di SMA berjalan dengan baik, maka diperlukan faktor pendukung yang baik pula, salah satunya adalah penentuan bahan ajar. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Aspek Bahasa

Ditinjau dari segi kebahasaan, pemilihan bahan ajar hendaknya berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu memperhitungkan kosa kata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan harus dengan tingkat penguasaan bahasa siswa (Rahmanto, 2005: 28). Bahasa yang digunakan dalam novel *BBS* dan *TH* sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Istilah-istilah yang terdapat didalamnya juga dapat memberikan perbendaharaan kosa kata baru pada peserta didik.

2. Aspek Psikologis

Dalam hal ini, siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa SMA. Pada siswa SMA tingkatan perkembangan psikologi anak didik telah masuk pada tahap realistik (13 sampai 16 tahun) dan tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah terlepas dari dunia

fantasi dan sangat berminat pada realitas yang terjadi. Dan selanjutnya, anak juga sudah mulai menganalisis fenomena yang terjadi disekitarnya. Jika ditinjau dari aspek psikologi, novel *BBS* dan *TH* layak untuk dihadirkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

3. Aspek Latar Belakang Budaya
Biasanya siswa akan memiliki ketertarikan pada karya-karya sastra dengan latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Namun, dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra ditinjau dari aspek latar belakang budaya, guru juga perlu memperhatikan hal berikut (1) karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai budaya yang belum peserta didik ketahui dan (2) dapat membantu melestarikan budaya yang ada.

Jika ditinjau dari aspek latar belakang budaya, novel *BBS* dan *TH* layak untuk dihadirkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Hal yang dapat dijadikan fokus dalam pembelajaran sastra melalui novel adalah mengenai unsur-unsur intrinsik, salah satunya tokoh. Melalui para tokoh yang terdapat dalam novel, siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran menganalisis hal-hal menarik dari tokoh, salah satunya tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui para tokoh perempuan dalam novel.

Hasil analisis tentang tokoh-tokoh perempuan dalam *BBS* dan *TH* dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang citra perempuan yang ditampilkan oleh para tokoh. Siswa diharapkan mampu menganalisis hal-hal menarik dari tokoh perempuan dalam novel *BBS* dan *TH*, utamanya yang

berkenaan dengan perannya dalam keluarga dan lingkungan.

Mengingat salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah membuat siswa mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik dan membuat siswa mampu mempelajari nilai-nilai hidup dan kehidupan melalui karya sastra, maka dengan menganalisis citra perempuan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam *BBS* dan *TH*, siswa diharapkan mampu mengapresiasi peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta dapat mengambil nilai-nilai positif di dalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya, Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Dengan demikian, proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, dan penemuan melalui coba-coba. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sastra meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, dilanjutkan dengan menalar, kemudian mencoba, dan mengomunikasikan. Penulis mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra berbasis kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan: SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester: XI/Ganjil

Materi Pokok : Menganalisis Tokoh
dalam Novel

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.9 Menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang di baca.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa mampu menghargai dan

mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.

2. Siswa memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi
3. Siswa Mampu memahami cuplikan novel *BBS* dan *TH*.
4. Siswa Mampu menganalisis tokoh yang terdapat dalam cuplikan novel *BBS* karya Tere Liye dan *TH* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam menganalisis tokoh dalam novel.
3. Setelah disajikan cuplikan novel *BBS*, siswa mampu menganalisis citra tokoh perempuan yang terdapat dalam cuplikan novel tersebut.

E. Materi Pembelajaran

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel
2. Pengertian Tokoh dan Penokohan
3. Citra pada Tokoh Perempuan dalam Novel

F. Alokasi Waktu

2 x 45 menit

G. Strategi/metode Pembelajaran

- a. Model Pembelajaran *Scientific*

- b. Metode : Latihan, Tanya Jawab, dan Diskusi Kelompok

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memberi salam dan menanyakan kabar peserta didik, dengan menyampaikan ucapan “Bagaimana kabar kalian hari ini? sudah siapkah belajar?” Siapa saja yang tidak bisa hadir dalam pembelajaran hari ini?
2. Guru mengajukan pertanyaan yang terkait antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
3. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
5. Guru melakukan apersepsi dengan cara
 - a) mengaitkan dengan lingkungan sekitar.
 - Apakah kalian membaca novel?
 - Novel apa saja yang pernah kalian baca?
 - Apa yang kalian suka dari membaca novel?
 - b) mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya.
 - Dulu kalian sudah pernah belajar tentang unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Coba sebutkan apa saja itu?
 - Sekarang kita akan mempelajari salah satu unsur intrinsik tersebut, yaitu menganalisis tokoh dalam novel. Kalian akan menganalisis tokoh perempuan dalam novel *BBS*.

Kegiatan Inti

Mengamati

- guru membagikan dan meminta siswa untuk membaca dan mengamati cuplikan novel *BBS* yang mengandung citra tokoh perempuan.
- Peserta didik mengamati dan menganalisis citra pada tokoh perempuan dari cuplikan novel yang dibagikan.

Selanjutnya guru membagi kelas ke dalam empat kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan membagikan kartu bergambar kepada siswa. Siswa yang mendapat kartu sejenis bergabung menjadi sebuah kelompok. Selanjutnya guru memberikan lembar kerja pada siswa.

Menanya

- Peserta didik menanyakan lebih jelas tentang tokoh dalam novel.
- Peserta didik saling bertanya jawab dalam kelompok tentang analisis citra pada tokoh perempuan dalam cuplikan novel *BBS*.

Ketika kelompok berdiskusi, guru berkeliling kelas untuk memantau jalannya diskusi. Dan memberi pengarahan apabila ada kelompok yang bertanya.

Menalar

- Peserta didik menganalisis citra tokoh perempuan melalui lembar kerja yang dibagikan.

Mencoba

- Peserta didik mendiskusikan hasil kerjanya kepada teman kelompok.
- Peserta didik saling mengoreksi hasil kerja teman kelompoknya.

Mengomunikasikan

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya dengan percaya diri
- Peserta didik menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun

I. Sumber Belajar

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA Kelas XI

Buku Guru Bahasa Indonesia SMA Kelas XI

Media: Cuplikan novel *BBS*, novel *TH*, internet.

J. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi

- Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- Memiliki perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menganalisis tokoh dalam novel.
- Mengidentifikasi tokoh dalam novel.
- menganalisis citra pada tokoh perempuan dalam novel.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tentang citra tokoh perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA yang telah diuraikan pada bab IV diambil simpulan sebagai berikut.

- Citra perempuan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ditampilkan oleh tokoh Laisa, Yashinta, dan Mamak Lainuri. Tokoh Laisa dicitrakan sebagai sosok perempuan yang rela berkorban, pekerja keras dan menyayangi keluarga dan memiliki cacat secara fisik. Tokoh Yashinta dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi keluarga. Selanjutnya, tokoh Mamak Lainuri dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi anak dan mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak.
- Citra perempuan dalam novel *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba ditampilkan oleh tokoh Gwen, Linda, dan Setyani. Tokoh Gwen dicitrakan sebagai perempuan cantik dan menyayangi keluarga, namun juga bertemperamen tinggi dan memiliki sikap antipati pada laki-laki dan

- pernikahan. Tokoh Linda dicitrakan sebagai perempuan yang menyayangi keluarga. Tokoh Setyani dicitrakan sebagai sosok yang menyayangi anak, mampu menanamkan nilai agama pada anak, setia, dan mencintai suami.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan citra perempuan dalam novel *BBS* dan *TH* adalah sebagai berikut.
 - a. Kesamaan citra perempuan yang ditampilkan dalam *BBS* dan *TH* adalah keduanya menampilkan sosok perempuan yang menyayangi keluarga dan sosok perempuan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Citra sebagai perempuan yang menyayangi keluarga ditampilkan oleh tokoh Laisa, Yashinta, Mamak Lainuri dalam *BBS* dan ditampilkan oleh tokoh Gwen, Linda, dan Setyani dalam *TH*. Selanjutnya, sosok perempuan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak ditampilkan oleh tokoh Mamak Lainuri dalam *BBS* dan Setyani dalam *TH*.
 - b. Perbedaan citra perempuan yang ditampilkan di dalam *BBS* dan *TH* adalah sosok perempuan yang ditampilkan dalam *BBS* adalah perempuan yang memiliki cacat secara fisik, rela berkorban dan bekerja keras yang ditampilkan oleh tokoh Laisa, sedangkan di dalam *TH* sosok perempuan yang ditampilkan adalah perempuan yang cantik, bertemperamen tinggi, memiliki sikap antipati pada laki-laki dan pernikahan yang ditampilkan oleh tokoh Gwen, dan citra sebagai perempuan yang setia, dan mencintai suami yang ditampilkan oleh tokoh Setyani.
 4. Berdasarkan hasil penelitian, citra perempuan dalam novel *BBS* dan *TH* dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA yang merujuk pada Kurikulum 2013. Terdapat pada kelas XI, KI 3 (*Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah*), KD 3.9 Menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang di baca. Ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *BBS* dan *TH* layak untuk dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMA.

Saran

Dari hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menggunakan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan *Teatrikal Hati* karya Rantau Anggun & Binta Al Mamba sebagai alternatif bahan pembelajaran tokoh dan penokohan serta pencitraan dalam sebuah karya sastra di SMA.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan informasi tambahan bagi peminat sastra untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai citra perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Warnida. 1980/1981. *Apresiasi Sastra Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Universitas Lampung (penulisan Buku/ Diktat)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Handayani, Ellen. 2011. *Citra Perempuan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B Kuncoro dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zaidan dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.